

<https://doi.org/10.31869/ruhama.v5i1.3234>

THE RELATIONSHIP OF ISLAMIC SPIRITUAL MENTAL DEVELOPMENT TOWARDS MARRIAGE AGE RESISTANCE AND THE RATE OF DIVORCE SOLDIERS

Hasbullah

Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

hasbullahp12345@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 10 Jan 2022

Revised: 15 Jan 2022

Accepted: 26 Apr 2022

Published: 31 Mei 2022

*Corresponding

Author:

Name: Hasbullah

Email:

hasbullahp12345@gmail.com

Phone/WA:

081268622159

ABSTRACT

The problem in this research are motivated by importance of the Mental Development which is interpreted as an activity to form, maintain, improve and strengthen the mentality of soldiers and civil servants of the Army and their families based on religion, Pancasila, Saptamarga, Soldier Oath, 8 mandatory TNI and Panca Prasetya Korpri and values the nation's struggle through spiritual mental development, mental ideology and mental struggle so as to have a strong mentality in every task implementation. This research is classified as field research, using quantitative methods. The population in this study were Indonesian Army Soldiers in the Infanteri Battalion 131/Brs, Payakumbuh as many as 84 people. Data collection techniques used are questionnaires and documentation. While the data analysis technique used is the Univariate and Bivariate uni test. The results showed that (1) the results of statistical tests obtained $P_{value} (0.023)$, because $P_{value} (0.023) < (0.05)$, it means that there is a relationship between Islamic Spiritual Mental Development and Marriage Age Resilience in the Infantry Battalion 131/ Brs, Payakumbuh, Result $OR = 1.125$. Therefore, the implementation of Islamic Spiritual Mental Development in the 131st Infantry Battalion/Brs Payakumbuh is good so that the level of resilience at the age of marriage is also good. (2) The results of statistical tests did not get $P_{value} = 0.000$, because $P_{value} = 0.000 < (0.05)$, then there is a relationship between Islamic Spiritual Mental Development and the divorce rate in the Infantry Battalion 131/Brs, Payakumbuh and the results $OR = 0.800$. Therefore, Islamic Spiritual Mental Development in the 131st Infantry Battalion/Brs Payakumbuh is good so that the divorce rate is low. (3) The statistical test results obtained $P_{value} (0.018)$, because $P_{value} (0.018) < (0.05)$, meaning there is The relationship between Islamic Spiritual Mental Development and Concurrent Levels (Marriage Age Resilience and Divorce Rate) in the Infantry Battalion 131/Brs, Payakumbuh and the results of $OR = 0.875$. Because of that, Islamic Spiritual Mental Development in the Infantry Battalion 131/ Brs, Payakumbuh is good so that the Joint Level (Marriage Age Resilience and Divorce Rate) is also good.

Keyword

Islamic Spiritual Mental Development, Marriage Age Resilience, Divorce

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya Pembinaan Mental yang dimaknai sebagai kegiatan membentuk, memelihara, meningkatkan dan memantapkan mental prajurit dan PNS TNI AD serta keluarganya berdasarkan agama, Pancasila, saptamarga, sumpah prajurit, 8 wajib TNI dan Panca Prasetya Korpri serta nilai-nilai kejuangan bangsa melalui pembinaan mental rohani, mental ideologi dan mental kejuangan sehingga memiliki mental yang tangguh dalam setiap pelaksanaan tugas. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Prajurit TNI AD di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh sebanyak 84 orang. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah uji uni Unvariat dan Bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil uji statistik didapatkan $P_{value} (0,023)$, oleh karena $P_{value} (0,023) < \alpha (0,05)$, berarti ada hubungan antara Pembinaan Mental Rohani Islam dengan Tingkat Ketahanan Usia Pernikahan di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh, Hasil $OR = 1,125$. Karena itu Pelaksanaan Pembinaan Mental Rohani Islam di Batalyon Infanteri 131/ Brs Payakumbuh baik sehingga tingkat ketahanan usia pernikahan baik pula. (2) Hasil uji statistik tidak didapatkan $P_{value} = 0,000$, oleh karena $P_{value} = 0,000 < \alpha (0,05)$, maka ada hubungan antara Pembinaan Mental Rohani Islam dengan Tingkat perceraian di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh dan hasil $OR = 0,800$. Karena itu Pembinaan Mental Rohani Islam di Batalyon Infanteri 131/ Brs Payakumbuh baik sehingga tingkat perceraian sedikit. (3) Hasil uji statistik didapatkan $P_{value} (0,018)$, oleh karena $P_{value} (0,018) < \alpha (0,05)$, berarti ada hubungan antara Pembinaan Mental Rohani Islam dengan Tingkat Bersamaan (Ketahanan Usia Pernikahan dan Tingkat Perceraian) di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh dan hasil $OR = 0,875$. Karena itu Pembinaan Mental Rohani Islam di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh baik sehingga Tingkat Bersamaan (Ketahanan Usia Pernikahan dan Tingkat Perceraian) baik pula.

Kata Kunci

Pembinaan Mental Rohani Islam, Ketahanan Usia Pernikahan, Perceraian

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia, karena seseorang yang lahir ke dunia ini sampai akhir hayatnya sangat membutuhkan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama agar manusia bisa melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Hal ini sesuai dengan undang-undang sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yaitu usaha secara sadar dan terencana yang dilakukan dalam mewujudkan suasana belajar dan mengajar serta proses pembelajaran terhadap peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri/ keperibadian, kecerdasan serta akhlak yang mulia serta menambah keterampilan yang diperlukan seseorang, masyarakat dan bangsa serta Negara.¹

Tugas umat manusia sebagai khalifah di muka bumi ini salah satunya adalah menjaga keseimbangan seluruh ciptaan Allah SWT di muka bumi ini dengan cara menjaga dan memeliharanya agar bisa dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia yang merupakan amanah dari Allah SWT, Manusia hanya dibenarkan untuk mengambil semua hasil bumi ciptaan Allah SWT ini untuk kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia. Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang berfikir. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang cukup manusia dapat menggunakan berbagai cara dan metode yaitu melalui

¹ Hamdani Hamid, dkk *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia Bandung, 2013, h.3

pengalaman, penelitian, dan pendidikan formal. Pendidikan yang menjadikan manusia memperoleh pengetahuan yang semakin berkembang dan maju sehingga cara berfikir manusia akan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan pendidikan juga manusia dapat memanfaatkan semua ciptaan Allah untuk kemaslahatan dan kebaikan umat manusia di dunia ini, sehingga dengan ilmu pengetahuan serta moralitas yang tinggi, manusia akan mampu memikul tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.²

Melalui pendidikan, manusia dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Jika manusia tersebut memiliki pondasi keilmuan serta wawasan yang cukup, maka tidak mustahil mencegah tindak kekerasan serta perlakuan diluar batas prikemanusiaan baik secara norma agama maupun adat kebiasaan setempat khususnya terhadap orang-orang yang tidak punya pendidikan dan pengetahuan.

Tugas umat manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini salah satunya adalah menjaga keseimbangan seluruh ciptaan Allah SWT dimuka bumi ini dengan cara menjaga dan memeliharanya agar bisa dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia yang merupakan amanah dari Allah SWT, Manusia hanya dibenarkan untuk mengambil semua hasil bumi ciptaan Allah SWT ini untuk kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia. Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang berfikir. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang cukup manusia dapat menggunakan berbagai cara dan metode yaitu melalui pengalaman, penelitian, dan pendidikan formal. Pendidikan yang menjadikan manusia memperoleh pengetahuan yang semakin berkembang dan maju sehingga cara berfikir manusia akan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan pendidikan juga manusia dapat memanfaatkan semua ciptaan Allah untuk kemaslahatan dan kebaikan umat manusia di dunia ini, sehingga dengan ilmu pengetahuan serta moralitas yang tinggi, manusia akan mampu memikul tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.³

Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT dalam Surat AliImron ayat 104 yang berbunyi

وَأَتَّكِنُ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan sebaiknya diantara kamu ada sekelompok orang yang mengajak kepada kebaikan dan menyeru untuk berbuat yang makruh/baik dan mencegah dari yang mungkar/jahat, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat keuntungan. (Surat Ali Imron ayat 104).*⁴

Mengingat begitu pentingnya pendidikan bagi setiap individu ciptaan Allah maka sudah sepantasnya setiap orang berlomba-lomba untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya, bahkan Allah banyak menjelaskan dalam Alqur'an serta Hadist Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya menuntut ilmu. Proses menuntut ilmu pada dasarnya tidak berlaku disekolah formal saja, namun proses belajar berlaku pada siapapun dan instansi manapun baik lintas instansi pemerintah ataupun swasta. Dalam

² Mahmud. *Pendidikan karakter perspektif islam*. Pustaka Setia. Bandung. 2013.h.14

³ Mahmud. *Pendidikan karakter perspektif islam*. Pustaka Setia. Bandung. 2013.h.14

⁴ *AlQuran dan Terjemahannya Disertai Asbabun Nuzul*, Cv, Sahabat,h.

hal ini instansi militer/TNI juga merupakan salah satu instansi yang selalu mendidik dan melatih prajuritnya untuk lebih maju dan bisa mengikuti zaman.

LATAR BELAKANG

Prajurit TNI merupakan salah satu aparat negara yang bertugas untuk pertahanan dan keamanan serta kedaulatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tugas dan tanggungjawab Prajurit TNI yang begitu berat dalam menghadapi semua ancaman serta menuntut seluruh prajurit TNI untuk selalu profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Di kalangan masyarakat umum telah dikenal bahwa TNI adalah aparaturnegara yang memegang teguh janji dan sumpah jabatannya dalam melaksanakan tugas serta tanggungjawabnya sebagai prajurit TNI.

Hal ini sejalan dengan Sapta Marga yang selama ini menjadi pegangan bagi prajurit dalam melaksanakan tugas yaitu :

1. Kami warga Negara kesatuan Republik Indonesia yang Bersendikan Pancasila.
2. Kami Patriot Indonesia pendukung serta pembela Idiologi Negara yang bertanggung jawab dan tidak mengenal menyerah.
3. Kami ksatria Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan.
4. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia adalah Bhayangkari Negara dan Bangsa Indonesia.
5. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia, memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pimpinan serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan Prajurit.
6. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia mengutamakan keperwiraan dalam melaksanakan tugas serta senantiasa siap sedia berbakti kepada Negara dan bangsa
7. Kami Prajurit Tentara Nasional Indonesia setia dan menepati janji serta sumpah prajurit.⁵

Tuntutan Prajurit TNI untuk selalu profesional dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya baik tugas dari intern maupun ekstern organisasi TNI, telah memberikan motivasi tersendiri bagi prajurit TNI untuk selalu membekali prajuritnya dengan berbagai macam pendidikan yang sesuai dengan spesifikasi tugas dan tanggungjawab yang diembannya. Termasuk membekali pendidikan agama untuk memantapkan ilmu agama prajurit yang nantinya berpengaruh pada kepribadiannya. Dalam rangka membekali prajurit TNI supaya menjadi prajurit yang selalu siap melaksanakan tugas dengan baik sehingga institusi TNI telah mendirikan berbagai lembaga pendidikan (lemdik). Lemdik yang dimiliki oleh institusi TNI bermacam ragam jenjangnya mulai dari lembaga pendidikan sekolah calon tamtama (secata),

⁵ Markas besar TNI, Disiplin Prajurit TNI, Banbinkum TNI, 2016.h.viii

sekolah calon bintara (secaba), sekolah calon perwira (secapa), akademi militer, pendidikan kejuruan dan lain-lain dan tersebar dimatra Darat, Laut dan Udara diseluruh tanah Air Indonesia.

Lembaga pendidikan yang dimiliki Instansi TNI ini dimaksudkan untuk mendidik dan membekali prajurit TNI agar mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai prajurit TNI yang diberikan oleh bangsa dan negara. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh sistem dan metode yang diterapkan oleh lembaga pendidikan ini untuk mendidik para prajuritnya. Disamping berbagai macam lembaga pendidikan tersebut diatas ada juga lembaga pendidikan TNI yang sifatnya lanjutan dari pendidikan dasar misalnya DISBINTAL (Dinas Pembinaan Mental) TNI AD, DISBINTAL (Dinas Pembinaan Mental) AL dan DISBINTAL (Dinas Pembinaan Mental) AU yang fungsinya sangat berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan dan spiritualitas prajurit TNI. Lembaga ini mengkhususkan pada pendidikan mental dan spiritual dengan pendalaman keagamaan dan rohani setiap prajurit TNI.

Sejarah Indonesia telah membuktikan bagaimana beratnya perjuangan rakyat Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan sangat berat dengan mengorbankan harta, jiwa dan raga rakyat Indonesia. Perjuangan Rakyat Indonesia ini membutuhkan pengorbanan jiwa, raga dan harta serta ketahanan mental yang tangguh. Dalam perjuangan itu banyak sekali ditemui halangan, rintangan, cobaan, serta godaan yang harus dihadapi oleh para pejuang kita. Namun para pejuang kita saat itu tidak sedikitpun merasakan gentar dan takut mati. Hanya satu semboyan yang berkobar dalam hati mereka yaitu “Hidup atau Mati” demi merebut serta mempertahankan kemerdekaan negeri ini. Bahkan para pejuang rela meninggalkan keluarga serta jauh dari orang yang mereka cintai. Semangat juang mereka terus berkobar sehingga sebesar apapun halangan serta batu sandungan dalam perjuangan yang dihadapi mereka mampu mengatasi. Padahal kita semua tahu bahwa bekal yang dimiliki oleh para pejuang-pejuang kita hanyalah bambu runcing semata, yang hal ini sangat berbeda jauh dengan bekal persenjataan yang dibawa oleh para penjajah. Maka dengan semangat para pejuang kita dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan dengan semangat juang yang tinggi serta rela mengorbankan harta dan nyawanya tidak pernah mundur walaupun dengan alat dan senjata seadanya.

Allah SWT berfirman dalam Surat An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Ajaklah manusia kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Surat AnNahal ayat 125).⁶*

Melihat kondisi di atas, dapat dilihat bahwa keberhasilan perjuangan para pendahulu kita ada campurtangan dan anugerah Allah SWT yang sangat besar. Selain

⁶ AlQuran dan Terjemahannya Disertai Asbabun Nuzul, Cv, Sahabat, h.281

itu adanya semangat dan kebersamaan seluruh rakyat Indonesia untuk bersama-sama merebut dan mempertahankannya. Sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu: “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, dan dengan didorong oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya”. Selain itu ada lagi yang harus diingat dan dikenang jasa-jasa perjuangannya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan ini seperti para prajurit TNI yang gugur saat itu. TNI sebagai unsur pertahanan dan keamanan Negara yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia terdiri unsur Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara, yang lahir dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Terlepas dari peristiwa-peristiwa pada masa Orde lama, Orde baru dan kondisi sekarang yang disebut dengan Reformasi. Sejak tahun 1998 Bangsa Indonesia dihadapkan dengan pergolakan - pergolakan yang luar biasa dengan harapan bisa mengantar Bangsa Indonesia kepada yang lebih baik dan maju. Peristiwa itu terjadi dengan melengserkan penguasa saat itu dan disusul dengan pemberlakuan darurat militer di berbagai wilayah di Indonesia seperti di Aceh, sehingga kejadian-kejadian tersebut membuat posisi TNI kurang beruntung. Sejak saat itu Indonesia benar-benar mengalami perubahan baik dari segi politik, ekonomi, sosial, budaya dan keamanan Negara. Kondisi ini harus diakui bahwa perubahan-perubahan yang terjadi silih berganti yang menimpa bangsa Indonesia disebabkan terpuruknya kondisi bangsa Indonesia itu sendiri. Selain itu karena bangsa Indonesia sedang mengalami krisis disegala bidang dengan harapan Negara Indonesia kedepannya akan lebih baik dan maju.

Menyingkapi hal diatas diharapkan Bangsa Indonesia pada masa sekarang dan masa yang akan datang akan menempatkan peran dan fungsi TNI sesuai Tugas pokoknya dalam membantu pemerintah yang dituangkan dalam UU TNI NO 34 Tahun 2004. Secara umum Undang-Undang ini telah mengatur tugas TNI yaitu Operasi Militer Untuk Prang dan Operasi Militer Selain Prang. Dalam kehidupan sehari-hari prajurit selalu berpedoman kepada 8 wajib TNI yaitu: 1. Bersikap ramah tamah terhadap rakyat. 2. Bersikap sopan santun terhadap rakyat. 3. Menjunjung tinggi kehormatan wanita. 4. Menjaga kehormatan diri dimuka umum. 5. Senantiasa menjadi contoh dalam sikap dan kesederhanaannya. 6. Tidak sekali-kali merugikan rakyat. 7. Tidak sekali-kali menakuti dan menyakiti hati rakyat. 8. Menjadi contoh dan memelopori usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan rakyat disekelilingnya.⁷

Oleh karena itu melihat fakta perjuangan dan peran serta prajurit TNI yang tidak mengenal lelah dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Bangsa dan Negara, diharapkan dapat dijadikan sebuah renungan bagi rakyat Indonesia, bahwa keberadaan prajurit TNI sangat besar bagi hidup dan kehidupan bangsa dan negara ini khususnya mewujudkan kehidupan Bangsa dan Negara yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Diharapkan setelah mengetahui peran dan tugas TNI yang sangat besar terhadap Negara ini jangan ada lagi yang ingin menyudutkan dan menganggap TNI itu hanya instansi biasa-biasa saja. Perlu juga dipahami bahwa prajurit TNI merupakan manusia biasa dan sebagai manusia normal layaknya manusia Indonesia yang lainnya, tentunya merekapun juga banyak menyimpan persoalan dan memendam cita-cita dan harapan. Perlu diketahui bahwa yang membedakan prajurit TNI dengan manusia Indonesia yang lainnya adalah hak dan kewajibannya semata yang harus

⁷ Mabes TNI, *Himpunan Materi Pokok pembinaan mental TNI*, Pusbintal TNI, 2012, h.623

dilaksanakan, dimana prajurit TNI memiliki pran ganda yakni sebagai rakyat dan juga sebagai prajurit yang selalu menjadi tameng negara kapanpun dan dimanapun mereka berada harus siap berkorban untuk membela dan mempertahankan Negara ini sampai titik darah penghabisan. Tentu saja tugas ini bukanlah ringan dan mudah bagi prajurit akan tetapi harus siap merelakan jiwa dan raganya untuk Negara ini.

Oleh karena itu peran ganda Prajurit TNI tersebut yang harus harus difahami oleh setiap orang personel TNI dengan harapan mereka memiliki nilai lebih dari masyarakat Indonesia sehingga perlu diberikan tambahan ilmu seperti pembinaan mental rohani serta kemampuan fisik yang handal serta kemampuan mengikuti teknologi sesuai perkembangan zaman. Pada dasarnya rohani (kondisi jiwa) seorang perlu diberikan pembinaan mental dan pendidikan keagamaan agar jiwa seorang prajurit tersebut tidak mengalami kekosongan terhadap nilai-nilai moral, etika, sosial dan lain-lain, sehingga kejiwaan prajurit tersebut dapat tumbuh dan berkembang sempurna sesuai yang diharapkan dan menghindari berkembangan jiwa-jiwa yang liar, anarkis tanpa terkendali. Dengan demikian pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting bagi prajurit agar mereka sadar akan tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai insan makhluk ciptaan Allah dan sebagai makhluk sosial sehingga pada akhirnya prajurit TNI dapat melaksanakan tugas dengan baik sesuai yang diharapkan sesuai dengan pengamalan Pancasila. Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan delapan wajib TNI.

Untuk itu dalam menghindari perilaku yang negatif prajurit, dibutuhkan pendidikian mental serta pembinaan keagamaan yang tepat, agar setiap prajurit mampu menunjukkan sikap dan perilaku beragama yang bagus sesuai dengan tuntunan agamanya. Maka dari itu aspek yang perlu diterapkan dalam rangka pembinaan keagamaan adalah dengan melaksanakan pembinaan keagamaan yang terprogram dan terencana. Karena itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap prajurit untuk selalu melaksanakan ajaran agamanya dan menjunjung tinggi ajaran agama dalam hidup dan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan Sapta Marga prajurit, yaitu sapta marga ketiga yang berbunyi : kami ksatria Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan. Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah : Hidayat Al-Garari Ziyat (Naluriyah). Hidayat Al-Hissiyyat (Inderawi). Hidayat Al-Aqliyyat (Nalar) Hidayat Al-Diniyyat (Agama). Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potnsi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian, jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang di pertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidak seimbangan pada diri seseorang. Berdasarkan pendekatan ini, mka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat baik. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.⁸ Untur-unsur kebutuhan yang dikemukakan yaitu:

⁸ Jaladdin. Psikologi Agama. Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. PT.Raja Grafindo Pepsada, Jakarta. 2015.h.278

1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang adalah kebutuhan yang menyebabkan manusia mendabakan rasa kasih. Sebagai pernyataan tersebut dalam bentuk negatifnya dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya : mengeluh, mengadu, menjilat kepada atasan mengkambing hitamkan orang, dan sebagainya.
2. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang mendorong manusia mengharapkan adanya perlindungan. Kehilangan rasa aman ini akan mengakibatkan manusia sering curiga, nakal, mengganggu, membela diri, memggunkan jimat-jimat dan lain-lain.
3. Kebutuhan akan rasa harga diri adalah kebutuhan yang bersifat individual yang mendorong manusia agar dirinya dihormati dan diakui oleh orang lain. Dalam kenyataan terlihat, misalnya sikap sombong, ngmbek, sifat sok tahu, dan lain-lain.
4. Kebutuhan akan rasa bebas adalah kebutuhan yang menyebabkan seorang bertindak secara bebas untuk mencapai kondisi dan situasi rasa lega.
5. Kebutuhan akan rasa sukses merupakan kebutuhan manusia yang menyebabkan ia mendambakan rasa ingin untuk dibina dalam bentuk penghargaan terhadap hasil karyanya.
6. Kebutuhan rasa ingin tahu (menenal) adalah kebutuha yang menyebabkan manusia selalu meneliti dan menyelidiki sesuatu.⁹

Instansi militer merupakan salah satu instansi yang mendapat Tingkat kepercayaan masyarakat paling tinggi saat ini, hal ini karena militer juga sudah mereformasi jajarannya untuk ikut aktif dalam mengatasi semua permasalahan Negara ini dengan tetap berpegang teguh pada pancasila, UUD 1945, Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI kendatipun permasalahan kecil masih ditemukan.

Dengan adanya pendidikan yang diberikan kepada prajurit TNI sejak mengikuti pendidikan dasar, pendidikan lanjutan, pendidikan kecabangan, kursus dan sekolah lainnya bahkan setelah seorang masuk satuan tempur, satuan Banpur dan satuan teritorial selalu dibekali dengan pengetahuan yang serius untuk menunjang tugas pokoknya. Pembinaan mental yang diberikan kepada seluruh prajurit sudah dilakukan dengan sistematis dan terencana, seperti kurikulum, Materi dan jadwalnya sehingga diharapkan satuan jajaran TNI AD prajuritnya bisa mendapatkan pembinaan mental termasuk keluarganya, dengan harapan akan memberikan kekuatan mental dan spiritual bagi Prajurit dan keluarganya dalam melaksanakan tugas.

Sering ditemui prajurit yang mentalnya tidak stabil dan tidak bisa melaksanakan tugas dengan baik karena kurangnya pendekatan dan pembinaan dari pimpinannya sehingga mengakibatkan terjadinya pelanggaran dan permasalahan baik secara dinas maupun keluarga yang akibatnya membawa nama jelek satuan itu sendiri. Sejalan dengan itu Disbintalad (Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat) merupakan Badan pelaksana pusat yang bertugas menyelenggarakan tugas pembinaan mental bagi prajurit dan PNS TNI AD beserta keluarganya dalam mendukung tugas pokok TNI AD.

Secara umum pembinaan mental yang diberikan terhadap prajurit / PNS TNI AD dan keluarganya yaitu:

⁹ Jaladdin. Psikologi Agama. Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. PT.Raja Grafindo Pepsada, Jakarta. 2015.h.278

1. Pembinaan Mental Rohani, meliputi pembinaan mental rohani islam, pembinaan mental keristen protestan, pembinaan mental katolik, pembinaan mental Hindu, pembinaan mental Budha.
2. Pembinaan Mental Idiologi yaitu pembinaan terhadap aturan-aturan bernegara seperti berpedoman pada pancasila dan UUD 1945, Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan 8 wajib TNI.
3. Pembinaan Mental Tradisi Kejuangan seperti Menjiwai perjuangan semangat 45, meneladani perjuangan para pejuang TNI dan lain-lain.
4. Pembinaan Mental Fungsi Komando yaitu arahan, bimbingan dan nasehat komandan satuan terhadap prajurit seperti Jam Komandan.

Dinas pembinaan mental AD juga merupakan satuan Pembina materi rohani Islam yang bertanggung jawab penuh atas petunjuk-petunjuk secara teknis yang berkaitan dengan penyelenggaraan kegiatan bintal rohani Islam. Khusus materi kegiatan Pembinaan Mental Rohani Islam TNI AD mencakup 3 bagian yaitu.

1. Kegiatan penyuluhan, seperti:
 - a. Penerbitan buku pembinaan mental ,majalah pembinaan mental, bulletin pembinaan mental dan artikel pembinaan mental.
 - b. Dakwah atau ceramah yang dilakukan intern TNI AD atau dengan mengundang ustaz dari luar TNI AD.
 - c. Kegiatan pentas seni keagamaan seperti lomba adzan, lomba kaligrafi Alquran, cerdas cermat materi agama bagi keluarga TNI AD.
2. Kegiatan Bimbingan seperti : bimbingan haji, bimbingan nikah dan lain-lain.
3. Kegiatan Perawatan seperti Anggota prajurit atau keluarga yang sakit, tahanan militer dan lain-lain.

Materi kegiatan pembinaan mental inilah yang diberikan kepada prajurit Muslim dan keluarganya dalam menyiapkan prajurit sejati dan keluarga yang harmonis sehingga bisa melaksanakan tugas pokok dengan baik.

Namun tidak semua satuan TNI AD bisa melaksanakan progam Pembinaan Mental TNI AD ini secara utuh sesuai dengan jadwal dan aturan yang ada, ini dikarenakan beberapa factor seperti kesibukan satuan dalam melaksanakan latihan dan tugas operasi perbatasan antara Negara dan pasukan Garuda ke Luar Negeri serta terbatasnya personel yang berkompten memberikan materi pembinaan mental terhadap prajurit dan keluarganya. Pelaksanaan kegiatan ini sudah tersusun secara sistematis dan terencana oleh TNI AD melalui Dinas Pembinaan Mental AD yang di tindaklanjuti oleh satuan di jajaran TNI AD melalui Pembinaan Mental Kodam, Pembinaan Mental Korem dan Pembinaan Mental Satuan jajaran satuan TNI AD. Begitu seriusnya TNI AD memperhatikan masalah mental prajurit dan keluarganya sehingga jabatan structural juga diberikan kepada prajurit yang membidangi pembinaan mental ini seperti Kepala Dinas Pembinaan Mental AD dijabat oleh seorang Brigadir Jenderal TNI (Brigjen TNI), Kepala pembinaan Mental Kodam dijabat oleh prajurit berpangkat Kolonel dan seterusnya. Sehingga diharapkan dengan sistematisnya pembinaan mental ini diberikan kepada prajurit dan keluarganya diharapkan moril dan mental prajurit dan keluarganya lebih siap dalam melaksanakan tugas, baik itu tugas dinas militer maupun dalam keluarga.

Diakhir pendahuluan harus menjelaskan tujuan penelitian serta kegunaannya bagi pengembangan disiplin keilmuan dan pengembangan kelembagaan atau kegunaan bagi pihak lain yang dipandang memiliki keterkaitan dengan temuan penelitian.

METHOD

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta menampilkan hasilnya. Dalam penelitian ini, variable yang akan diteliti adalah variable bebas (X) yaitu Pembinaan Mental Rohani Islam terhadap prajurit, dan variable terikat Y yaitu (Y1) Ketahanan Usia Pernikahan bagi prajurit, (Y2) yaitu Tingkat Perceraian bagi prajurit. (Y3) yaitu Tingkat Bersamaan antara Ketahanan Usia Pernikahan dan Tingkat Perceraian bagi prajurit. Adapun untuk menemukan besarnya pengaruh peneliti menggunakan statistik sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat dirumuskan dalam data yang berupa angka.

Tabel 3.1 Jumlah Muslim Korum Prajurit TNI dan Persit Yonif 131/Brs

No	Muslim Korum	Jumlah Prajurit TNI
1	Remaja dan keluarga non muslim	135 orang
2	Keluarga Muslim	84 orang
Jumlah		219 orang

Sumber : Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah personel korum Ptajurit TNI dan Persit Yonif 131/Brs seluruhnya 219 orang personel. Tetapi peneliti mengambil sampel yang beragama Islam dan sudah berkeluarga yaitu sebanyak 84 orang.

RESULTS&DISCUSSION

1. Hasil Analisa Univariat

a) Pembinaan Mental Rohani Islam Prajurit

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Pembinaan Mental Rohani Islam Parajurit TNI AD di
Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh

No	Pembinaan Mental Rohani Islam	F	%
1	Baik	82	97,6
2	Tidak Baik	2	2,4
Jumlah		84	100,0

Sesuai tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa dari 84 orang responden, terdapat 82 orang responden (97,6) memiliki pembinaan mental yang baik dan 2 orang responden (2,4%) yang memiliki pembinaan mental yang tidak baik di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh.

b) Ketahanan Usia Pernikahan

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Ketahanan Usia Pernikahan Parajurit TNI AD di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh

No	Ketahanan Usia Pernikahan	F	%
1	Tinggi	73	86,9
2	Rendah	11	13,1
	Jumlah	84	100,0

Sesuai tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa dari 84 orang responden, terdapat 73 orang responden (86,9 %) yang memiliki ketahanan usia pernikahan yang tinggi dan terdapat 11 orang responden (13,1%) yang memiliki Ketahanan Usia Pernikahan yang rendah di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh.

c) Tingkat Perceraian

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Perceraian Parajurit TNI AD di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh

No	Tingkat Perceraian	F	%
1	Tidak Baik	2	2,4
2	Baik	82	97,6
	Jumlah	84	100,0

Sesuai tabel 4.7 dapat dilihat bahwa dari 84 responden, terdapat 82 orang responden (97,6%) yang tidak punya keinginan untuk melakukan perceraian (tingkat perceraian yang baik) dan 2 orang responden (2,4%) yang memiliki keinginan untuk bercerai karna permasalahan keluarga (Tingkat Perceraian yang tidak baik) di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh.

d) Tingkat Bersamaan (Ketahanan Usia Pernikahan dan Tingkat Perceraian)

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Tingkat Bersamaan (Ketahanan Usia Pernikahan dan Tingkat Perceraian) Parajurit TNI AD di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh.

No	Tingkat Bersamaan	F	%
1	Tidak Baik	13	15,5
2	Baik	71	84,5
	Jumlah	84	100,0

Sesuai tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa dari 84 responden, terdapat 71 orang responden (84,5) yang memiliki tingkat kebersamaan (Ketahanan usia pernikahan dan tingkat perceraian) yang baik dan terdapat 13 orang responden (15,5%) yang memiliki Tingkat Bersamaan (Ketahanan Usia Pernikahan dan Tingkat Perceraian) yang tidak baik di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh.

2. Hasil Analisa Bivariat

Hasil analisis Bivariat dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan variabel independent dengan variabel dependent, yaitu Hubungan Pembinaan Mental Rohani Islam Terhadap Ketahanan Usia Pernikahan dan hubungan Pembinaan Mental Rohani Islam terhadap Tingkat Perceraian Parajurit TNI AD serta hubungan Pembinaan Mental Rohani Islam terhadap secara bersamaan antara Ketahanan Usia Pernikahan dan Tingkat Perceraian bagi Prajurit TNI AD di Batalyon Infanteri 131/Brs . Pengujian hipotesis untuk pengambilan keputusan tentang apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima dengan menggunakan pengujian sistematik chi-square. Hubungan variabel dependent dan variabel independent dikatakan bermakna atau berhubungan apabila nilai p yang diperoleh $\leq 0,05$. Hasil dari analisa bivariat pada penelitian ini, yaitu :

- a) Hubungan Pembinaan Mental Rohani Islam terhadap Ketahanan Usia Pernikahan

Tabel 4.9
Hubungan Pembinaan Mental Rohani Islam terhadap Ketahanan Usia Pernikahan Parajurit TNI AD di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh.

Pembinaan Mental Rohani Islam	Ketahanan Usia Pernikahan				Jumlah N	P value	OR (CI 95%)
	Rendah		Tinggi				
	N	%	N	%			
Tidak Baik	0	0,0	2	2,4	2	2,4	0,023 1,125 (0,248- 5,104)
Baik	11	13,1	71	84,5	82	97,6	
Total	11	13,1	73	86,9	84	100,0	

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat diketahui bahwa dari 84 orang responden Pembinaan Mental Rohani Islam yang tingkat ketahanan usia

pernikahan yang kategori rendah tapi tidak baik yaitu 11 orang responden (13,1%) dan kategori tinggi tapi baik yaitu 73 orang responden (86,9 %) di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan P_{value} (0,023), oleh karena P_{value} (0,023) < α (0,05), berarti *ada* hubungan antara Tingkat Ketahanan Usia Pernikahan dengan Pembinaan Mental Rohani Islam di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh, Dari hasil OR = 1,125 dengan CI (0,248-5,104), artinya responden yang memiliki tingkat ketahanan usia pernikahan yang tinggi maka akan berpeluang 1,125 kali untuk mendapatkan pembinaan mental yang baik..

Oleh karena itu Pelaksanaan Pembinaan Mental Rohani Islam di Batalyon Infanteri 131/ Brs Payakumbuh dilaksanakan dengan baik sehingga tingkat ketahanan usia pernikahan baik. Jadi dapat dilihat bahwa ada hubungan antara Pembinaan mental rohani Islam dengan ketahanan usia pernikahan di Batalyon Infanteri 131/Brs, hal ini terbukti dengan melihat data diatas bahwa ketahanan usia pernikahan sangat tinggi yaitu 73 orang responden (86,9%) dari 84 orang resfonden.

b) Hubungan Pembinaan Mental Rohani Islam terhadap Tingkat Perceraian

Tabel 4.10
Hubungan Pembinaan Mental Rohani Islam terhadap Tingkat Perceraian
Parajurit TNI AD di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh

Pembinaan Mental Rohani Islam	Tingkat Perceraian		Jumlah	P Value	OR (CI 95%)
	Tidak Baik	Baik			
	N	%	N	%	
Tidak Baik	2	2,4	0	0,0	2 2,4
Baik	0	0,0	82	97,6	82 97,6
Total	2	2,4	82	97,6	84 100

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat diketahui dari 84 orang responden terdapat hubungan Pembinaan Mental Rohani Islam yang tingkat perceraian yang tidak baik (Keluarga personel yang bercerai) terdapat 2 orang responden (2,4%), dan hubungan Pembinaan Mental Rohani Islam terhadap tingkat perceraian yang baik (Keluarga Personel yang tidak pernah bermasalah) yaitu 82 orang responden (97,6%) di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh.

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan P_{value} (0,000), oleh karena P_{value} (0,000) < α (0,05), berarti *ada* hubungan antara Tingkat perceraian prajurit dengan Pembinaan Mental Rohani Islam di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh dan hasil OR= 0,800 dengan CI (0,317-2,020), artinya responden yang memiliki tingkat perceraian yang baik maka berpeluang 0,800 kali untuk mendapatkan pembinaan mental yang baik.

Karena itu Pembinaan Mental Rohani Islam di Batalyon Infanteri 131/ Brs Payakumbuh baik sehingga tingkat perceraian sedikit. Sesuai data diatas dapat disampaikan bahwa ada hubungan antara pembinaan mental rohani Islam terhadap tingkat perceraian prajurit di Batalyon Infanteri 131/Brs.

- c) Hubungan Pembinaan Mental Rohani Islam terhadap Tingkat Bersamaan (Ketahanan Usia Pernikahan dan Tingkat Perceraian)

Tabel 4.11
Hubungan Pembinaan Mental Rohani Islam terhadap Tingkat Bersamaan (Ketahanan Usia Pernikahan dan Tingkat Perceraian) Parajurit TNI AD di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh

Pembinaan Mental Rohani Islam	Tingkat Bersamaan		Jumlah	P value	OR (CI 95%)			
	Tidak Baik	Baik						
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Baik	0	0,0	2	2,4	2	2,4	0,018	0,875 (0,347-2,206)
Baik	13	15,5	69	82,1	82	97,6		
Total	13	15,5	71	84,5	84	100		

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa dari 84 orang responden Pembinaan Mental Rohani Islam yang Tingkat Bersamaan (Ketahanan Usia Pernikahan dan Tingkat Perceraian) yang baik yaitu 71 orang responden (84,5%) dan yang tidak baik yaitu 13 orang responden (15,5%) di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh.

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan P_{value} (0,018), oleh karena P_{value} (0,018) < α (0,05), berarti *ada* hubungan antara Tingkat Bersamaan (Ketahanan Usia Pernikahan dan Tingkat Perceraian) dengan Pembinaan Mental Rohani Islam di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh dan hasil OR= 0,875 dengan CI (0,347 2,206), artinya responden yang memiliki tingkat bersamaan antara ketahanan usia pernikahan dan tingkat perceraian yang baik maka berpeluang 0,875 kali untuk mendapatkan pembinaan mental yang baik. Karena itu Pembinaan Mental Rohani Islam di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh baik sehingga Tingkat Bersamaan (Ketahanan Usia Pernikahan dan Tingkat Perceraian) baik pula.

CONCLUSIONS

1. Pembinaan Mental Rohani Islam ada hubungan terhadap Ketahanan Usia Pernikahan Parajurit TNI AD di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh. Hasil analisa data menunjukkan bahwa dari 84 orang responden Pembinaan Mental Rohani Islam yang tingkat ketahanan usia pernikahan kategori rendah tapi tidak baik (Prajurit yang memiliki permasalahan dalam rumah tangga tapi masih bisa

- diselesaikan tanpa mengarah kepada perceraian) yaitu 11 orang responden (13,1%), dan kategori tinggi yang baik yaitu 73 orang responden (86,9 %) di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan P_{value} (0,023), oleh karena P_{value} (0,023) < α (0,05), berarti ada hubungan antara Tingkat Ketahanan Usia Pernikahan dengan Pembinaan Mental Rohani Islam di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh, Dari hasil OR = 1,125 dengan CI (0,248-5,104), artinya responden yang memiliki tingkat ketahanan usia pernikahan yang tinggi maka akan berpeluang 1,125 kali untuk mendapatkan pembinaan mental yang baik.
2. Pembinaan Mental Rohani Islam ada hubungan terhadap Tingkat Perceraian Parajurit TNI AD di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh. Hasil analisa data menunjukkan dari 84 orang responden terdapat hubungan Pembinaan Mental Rohani Islam dengan tingkat perceraian yang tidak baik (Prajurit yang melaksanakan perceraian) terdapat 2 orang responden (2,4%) selama tahun 2021 dan hubungan Pembinaan Mental Rohani Islam terhadap tingkat perceraian yang baik (Rumah Tangga prajurit yang tidak pernah bermasalah) yaitu 82 orang responden (97,6%) di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan P_{value} (0,000), oleh karena P_{value} (0,000) < α (0,05), berarti ada hubungan antara Tingkat perceraian prajurit dengan Pembinaan Mental Rohani Islam di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh dan hasil OR= 0,800 dengan CI (0,317-2,020), artinya responden yang memiliki tingkat perceraian yang baik maka berpeluang 0,800 kali untuk mendapatkan pembinaan mental yang baik.
 3. Pembinaan Mental Rohani Islam ada hubungan terhadap Tingkat Bersamaan (Ketahanan Usia Pernikahan dan Tingkat Perceraian) Parajurit TNI AD di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh. Hasil analisa data menunjukkan bahwa dari 84 orang responden terdapat Pembinaan Mental Rohani Islam dengan Tingkat Bersamaan (Ketahanan Usia Pernikahan dan Tingkat Perceraian) yang baik yaitu 71 orang responden (84,5) dan yang tidak baik yaitu 13 orang responden (15,5%) di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh.. Berdasarkan hasil uji statistik didapatakan P_{value} (0,018), oleh karena P_{value} (0,018) < α (0,05), berarti ada hubungan antara Tingkat Bersamaan (Ketahanan Usia Pernikahan dan Tingkat Perceraian) dengan Pembinaan Mental Rohani Islam di Batalyon Infanteri 131/ Brs, Payakumbuh dan hasil OR= 0,875 dengan CI (0,347-2,206), artinya responden yang memiliki tingkat bersamaan antara ketahanan usia pernikahan dan tingkat perceraian yang baik maka berpeluang 0,875 kali untuk mendapatkan pembinaan mental yang baik.

BIBLIOGRAPHY

AlQuran dan Terjemahannya Disertai Asbabun Nuzul,Cv, Sahabat

Hamdani Hamid, dkk, 2013, *Pendidikan Karakter Persertif Islam*, Pustaka Setia Bandung.

Markas besar TNI, Disiplin Prajurit TNI, Banbinkum TNI, 2016.

AlQuran dan Terjemahannya Disertai Asbabun Nuzul,Cv, Sahabat, h.281

Mabes TNI, Himpunan Materi Pokok pembinaan mental TNI, Pusbintal TNI, 2012, h.623

Jaladdin.2015. *Psikologi Agama. Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. PT.Raja Grafindo Pesrsada, Jakarta.

Mabes TNI AD, Naskah Sementara Buku Petunjuk Induk tentang Pembinaan Mental

Mabes AD, Buku Petunjuk Pelaksanaan/BPUP-1 Pembinaan Mental Angkatan Darat, Pusbintal AD.2012, Mabes AD, Petunjuk Administrasi tentang Pembinaan Fungsi Pembinaan Mental , Pusbintal AD.2017.

Mabes AD, Petunjuk Teknis Tentng Pembinaan Mental Fungsi Komando, Pusbintal AD.2019,

Mabes TNI , Himpunan Materi Pokok pembinaan mental TNI, Pusbintal TNI, 2012

Mabes TNI AD. Buku Petunjuk tentang Tata Cara Perkawinan, Perceraian dan rujuk bagi Prajurit TNI AD, Pusbintal AD ,2015,

Mabes TNI, Buku petunjuk Pembinaan Mental TNI Pinaka Baladika, Pusbintal AD.2012